

ANALISIS KOMPETENSI PENDIDIK NONFORMAL PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C DALAM PEMBELAJARAN (STUDI DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) CERDIK KECAMATAN TAMAN SARI KOTA TASIKMALAYA)

¹Lulu Yuliani, ²Lilis Karwati, ³Nastiti Novitasari

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya

¹luluyuliani@unsil.ac.id, ²liliskarwati@unsil.ac.id, ³nastiti@unsil.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi Pendidik Nonformal sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendidik Nonformal merupakan salah satu komponen penting dalam Proses Pembelajaran khususnya pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi 28 orang dan Mengambil Sampel jenuh seluruhnya 28 Orang. .Dalam melaksanakan tugas pembelajaran program kesetaraan paket C dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Analisis Kompetensi Pendidik Nonformal Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dalam Pembelajaran di PKBM Cerdik. Hasil penelitian sebagai berikut: sebagian besar Pendidik kualifikasinya sudah sesuai dan hanya keahlian mengajarnya yang masih tergolong rendah. Selanjutnya Analisis kompetensi pedagogik dan Andragogik Pendidik paket C rata-rata hanya 40%, Kompetensi Pendidik diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi Pendidik terhadap indikator Kompetensi Pendidik diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi tutor terhadap indikator kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan misalnya paham terhadap tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran, pemahaman terhadap tahap perkembangan warga belajar, dan teori-teori belajar; kemampuan dalam penguasaan materi sesuai bidang studi yang diajarkannya, mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, memanfaatkan beragam media dan sumber belajar, melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan menyusun program pembelajaran. Pendidik kesetaraan paket C di PKBM Cerdik sebagian besar (43%) sudah memenuhi standar kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan. Masih terjadinya ketidak cocokkan bidang keahlian Pendidik dengan tugas yang dilakukan dalam pembelajaran mencapai (75%) mengakibatkan tidak terpenuhinya standar kompetensi sebagai tenaga Pendidik.

Kata Kunci: *Analisis, kompetensi, Pendidik Nonformal, Pembelajaran*

COMPETENCY ANALYSIS OF NON-FORMAL EDUCATORS IN THE PACKAGE C EQUALITY EDUCATION PROGRAM IN LEARNING (STUDIES AT THE CERDIK COMMUNITY LEARNING CENTER (PKBM) TAMAN SARI DISTRICT, TASIKMALAYA CITY)

¹Lulu Yuliani, ²Lilis Karwati, ³Nastiti Novitasari

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya

¹luluyuliani@unsil.ac.id, ²liliskarwati@unsil.ac.id, ³nastiti@unsil.ac.id

ABSTRAC

Non-formal educator competencies are very important in the implementation of learning. Non-formal educators are one of the important components in the learning process, especially in the Package C Equivalence Education Program. The approach that will be used in this research is a quantitative approach using descriptive methods. The population is 28 people and taking saturated samples is 28 people. In carrying out the learning tasks of the package C equivalence program in an effort to achieve learning objectives. This study aims to determine "Competency Analysis of Non-formal Educators in the Package C Equality Education Program in Learning at PKBM Cerdik. The results of the study are as follows: most of the educators have appropriate qualifications and only their teaching skills are still low. Furthermore, the analysis of the pedagogic and Andragogic competencies of educators in package C is only 40% on average. Educators' competencies are known based on the understanding and perceptions of educators of the Educator Competence indicators based on the understanding and perception of tutors on indicators of ability to master educational foundations, for example understanding of educational goals that must be achieved, both national goals, institutional goals, curricular goals, and learning objectives, understanding of the developmental stages of learning citizens, and learning theories; the ability to master the material according to the field of study he teaches, apply various methodologies and learning strategies, utilize various media and learning resources, carry out learning evaluations, and develop learning programs. Most of the package C equivalence educators at PKBM Cerdik (43%) have met the required academic qualification standards. There is still a mismatch in the area of expertise of educators with the tasks carried out in learning reaching (75%) resulting in non-fulfillment of competency standards as educators.

Keywords : Analysis, competence, Non-formal Educator, Learning

PENDAHULUAN

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Program Pendidikan Kesetaraan Khususnya paket C dilingkungan Pendidikan Nonformal akan sangat ditentukan oleh kompetensi Pendidik dan ketersediaan tenaga kependidikan nonformal. Pendidik Nonformal merupakan salah satu komponen penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pendidik Nonformal harus memberikan motivasi belajar pada warga belajar, ikut pembinaan serta ikut mengelola Lembaga.

Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal (PNF). Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada pengetahuan akademik dan ketrampilan fungsional serta

pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Maka program PNF sebagai pendidikan alternatif untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat yang tidak bisa dilayani pada pendidikan formal. Salah satu program PNF adalah Pendidikan Kesetaraan dimana penekanan program PNF terletak pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hasil PNF dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses ujian kesetaraan. Tujuan program pendidikan kesetaraan antara lain (1) menjamin penyelesaian pendidikan yang bermutu bagi anak yang kurang beruntung; (2) Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua warga masyarakat usia produktif melalui akses pendidikan yang adil; (3) Memberi kontribusi terhadap peningkatan rata-rata lama belajar hingga 12 tahun; (4) Memberi peluang kepada masyarakat yang ingin

menuntaskan pendidikan paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA dengan mutu yang baik; (5) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk mengaktualisasikan diri sekaligus meningkatkan mutu kehidupannya. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan khususnya paket C di lingkungan pendidikan nonformal akan sangat ditentukan oleh kompetensi dan ketersediaan tenaga kependidikan nonformal. Ketersediaan bisa dilihat dari jumlah tenaga kependidikan yang ada, kualifikasi tenaga kependidikan, lama mengajar, dan usia. Semakin banyak tenaga kependidikan nonformal yang tersedia dengan kualifikasi yang memadai dan semakin berpengalaman mereka, semakin baik kualitas kegiatan pembelajaran non formal tersebut. Dalam kajian ini PTK-PNF dibatasi pada Pendidik Nonformal kesetaraan untuk program paket C. Pendidik Nonformal Kesetaraan dalam pedoman pemetaan kompetensi PTK-PNF melalui Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) adalah tenaga yang berasal dari masyarakat yang bertugas dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan.

Menurut Sanjaya (2005, hlm. 145-146) menjelaskan bahwa, tugas Pendidik Nonformal sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Pendidik Nonformal, yakni kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial kemasyarakatan. Kompetensi kepribadian, merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), yang meliputi antara lain (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (3) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang Pendidik Nonformal, misalnya sopan santun, dan tatakrama, dan (4) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pada pasal 28 ayat 3, dijelaskan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Selanjutnya dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi

profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan Observasi dilapangan bahwa kondisi para Pendidik Nonformal di Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Cerdik cukup heterogen. Dari segi disiplin ilmu mereka mempunyai latar belakang Pendidikan yang berbeda-beda baik jenjang maupun jurusannya, pengalaman dan kemampuan Kerjanya terutama dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dari segi motivasi kerja mereka terbagi dari hanya sekedar mengisi waktu luang sampai yang benar – benar serius dalam turut serta mengembangkan Pendidikan di masyarakat khususnya masyarakat lemah. Kondisi heterogen ini, sudah tentu akan berpengaruh terhadap kompetensi seorang Pendidik Nonformal dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Belum adanya standar kompetensi Pendidik Nonformal pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya, belum adanya instrument yang tepat untuk mengukur taraf kompetensi Pendidik Nonformal dalam pembelajaran, belum teridentifikasi indikator – indikator dari setiap kualifikasi kompetensi untuk Menyusun instrument yang tepat dan handal, belum dilakukan pengukuran untuk mengetahui profil kompetensi pada Program Pendidikan Kesetaraan paket C dalam pembelajaran di PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya.

Maka Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kompetensi Pendidik Nonformal Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dalam pembelajaran di PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya. Memanfaatkan fasilitas dan peralatan pendukung pembelajaran yang dimiliki sehingga dapat mempermudah untuk berinteraksi dan menyerap informasi, termasuk didalamnya informasi dan pesan serta materi pembelajaran pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Cerdik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan yang sangat mendalam untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Kompetensi Pendidik Nonformal Pada Pendidikan Kesetaraan Paket C Dalam Pembelajaran (Studi di PKBM Cerdik Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya).

KAJIAN LITERATUR

1. Kompetensi Pendidik Nonformal

Kompetensi merupakan suatu sistem di mana Pendidik baru dianggap telah menyelesaikan pekerjaan apabila ia telah melaksanakan tugas yang diemban untuk melakukannya. Untuk membina kualitas kompetensi Pendidik yang baik perlu adanya kesiapan dari para Pendidik maupun dari pihak penyelenggara. Kompetensi Pendidik merupakan cerminan dari perilaku Pendidik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sehari-hari sebagai seorang pendidik. Kompetensi sangat diperlukan guna menjalankan fungsi profesi, sehingga Pendidik harus dibekali dengan kompetensi-kompetensi tertentu untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran secara keseluruhan. Kompetensi didefinisikan (Mitrani et al, 1992; and Spencer, 1993) sebagai *an underlying characteristic's of an individual which is causally related to criterion-referenced effective and or superior performance in a job or situation*. Atau karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya. Berangkat dari pengertian tersebut kompetensi seorang individu merupakan sesuatu yang melekat dalam dirinya yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kinerjanya. Menurut Seema Sanghi (2007, hlm. 10) ada lima karakteristik dalam kompetensi seseorang yaitu (1) *Motives*, yaitu sesuatu dimana seseorang secara konsisten berpikir sehingga ia melakukan tindakan. Mitrani et al, menambahkan bahwa motives adalah *"drive, direct, and select behavior toward certain action or goals and away from others"*. (2) *Traits*, yaitu watak yang membuat orang berperilaku atau merespon sesuatu dengan cara tertentu, seperti percaya diri (*self confidence*), kontrol diri (*self control*) dan ketabahan (*stress resistance*). (3) *Self Concept*, yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. (4) *Knowledge*, yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. (5) *Skills*, yaitu keterampilan atau kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. Dari kelima karakteristik kompetensi tersebut kompetensi pengetahuan (*knowledge*) dan kompetensi keahlian (*skill*) cenderung bersifat lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki manusia. Sedangkan konsep diri (*self concept*), watak (*traits*) dan motif (*motives*) kompetensi cenderung lebih tersembunyi dari dalam dan berada pada titik central kepribadian seseorang.

Kompetensi Pendidik Nonformal terdiri atas dua kelompok yakni kompetensi generik dan kompetensi spesifik. Kompetensi generik meliputi kompetensi pedagogik dan andragogik, kepribadian dan sosial, sedangkan kompetensi spesifik adalah kompetensi profesional.

Kompetensi generik berlaku untuk semua jenis Pendidik Nonformal, sementara kompetensi spesifik berlaku untuk masing-masing jenis Pendidik Nonformal. Adapun elemen kompetensi Pendidik Nonformal pendidikan kesetaraan khususnya paket C adalah sebagai berikut: 1. Kompetensi Pedagogik dan Andragogik meliputi (1) Memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik, (2) Menguasai konsep dan prinsip pendidikan, (3) Menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum, (4) Menguasai teori, prinsip, dan strategi pembelajaran, (5) Menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, (6) Menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan strategi bimbingan belajar. Kompetensi pedagogik dan andragogi merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik atau warga belajar dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan pasal 2 yang tidak lulus ujian nasional untuk memperoleh ijazah yang setara dengan SMP atau SMA pada tahun tersebut adalah melalui pendidikan kesetaraan.

Kondisi yang menempatkan pendidikan kesetaraan sebagai satu-satunya wahana bagi siswa yang tidak lulus ini semakin mengerucut pada pertanyaan tentang kualitas pendidikan kesetaraan yang selanjutnya mengarah pada pertanyaan sejauh mana kemampuan Pendidik untuk memperoleh hasil yang optimal dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seharusnya mampu melatih peserta didik untuk berpikir, bertindak, dan menghayati. Berbicara tentang kemampuan Pendidik dalam proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan maka salah satu yang dapat dilihat adalah kinerja tutor. Kinerja Pendidik dalam hal ini berkaitan dengan pelaksanaan peran dan fungsinya sebagai tutor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mangkunegara (2000), pengertian kinerja diartikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang telah dicapai oleh pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Demikian halnya dengan Pendidik pendidikan kesetaraan, kinerja Pendidik dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan kesetaraan.

2. Program Pendidikan Kesetaraan

Salah satu program Pendidikan Non Formal adalah Pendidikan Kesetaraan, yang meliputi program Kelompok belajar paket A setara SD, Kelompok Belajar paket B setara SMP dan kelompok Belajar paket C setara SMA. Pendidikan

non formal yang difokuskan dalam kajian ini adalah program pendidikan kesetaraan paket C. Pendidikan kesetaraan dimulai pada tahun 1980-an ketika pemerintah mencanangkan wajib belajar sembilan tahun, yaitu enam tahun di SD dan tiga tahun di SLTP atau yang sederajat. Pada saat itu pendidikan nonformal meluncurkan Program Paket A Setara SD dan Program Paket B Setara SLTP. Kedua program tersebut dinilai memiliki urgensi dan keberhasilan yang signifikan sehingga pada tahun 2000 dilanjutkan dengan program Paket C yang diperuntukkan bagi lulusan Paket B. Dalam perkembangan selanjutnya program Paket C juga diperuntukkan bagi siswa sekolah formal yang tidak lulus SMA dan lulusan SMP yang ingin melanjutkan ke SMA. Sebagai bentuk pengakuan terhadap program Paket C, pada tahun 2001 untuk pertama kali pemerintah menyelenggarakan ujian nasional Paket C yang kemudian pengakuan pengesahannya dilakukan pada tahun 2004 (Dit Pendidikan Kesetaraan, hlm. 2006).

Tujuan dari program dan pendidikan kesetaraan adalah membekali warga belajar dengan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang setara dengan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan serta sikap lulusan jalur pendidikan formal (persekolahan) dan diperuntukkan bagi warga masyarakat yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan tersebut di jalur pendidikan formal. Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kesetaraan meliputi program Kejar Paket A setara SD (6 tahun), Paket B setara SMP (3 tahun), dan Paket C setara SMA (3 tahun). Program ini ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup. Disamping itu pendidikan kesetaraan dimaksudkan juga untuk masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan

dan teknologi. Definisi mengenai setara adalah sepadan dalam *civil effect*, ukuran, pengaruh, fungsi dan kedudukan. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No

20 / 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat (6) bahwa "Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh Lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan." Oleh karena itu pengertian pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konteks,

metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsepterapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri.

3. Pembelajaran Program Paket C

Pembelajaran program Kejar Paket C terdiri dari perencanaan pembelajaran dilanjutkan pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri penilaian pembelajaran, setelah itu perlu dilakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan kesetaraan bisa berjalan optimal.

Kegiatan awal adalah melakukan desain pembelajaran yang terdiri dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat SK, KD, indikator, tujuan, materi, waktu, strategi, kegiatan, bahan, sumber dan penilaian pembelajaran yang memperhatikan kemajemukan karakteristik warga belajar. Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran program Kejar Paket C yang harus memenuhi persyaratan rombongan belajar terdiri dari maksimal tiga puluh warga belajar, alokasi waktu pembelajaran paling sedikit dua hari per minggu, kemudian harus memiliki fasilitas pembelajaran berupa modul, buku pelajaran dan bahan ajar lainnya. Pelaksanaan pembelajaran meliputi proses tatap muka, tutorial dan mandiri. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan kompetensi dasar secara aktif dan partisipatif oleh warga belajar dan Pendidik dengan memperhatikan minat, bakat, dan perkembangan psikologi dari warga belajar. Kegiatan tutorial adalah kegiatan untuk menyelesaikan materi-materi yang sulit, melaksanakan interaksi timbal balik antara Pendidik dan warga belajar menggunakan media dan metode pembelajaran serta memberikan penguatan latihan. Kegiatan terakhir adalah kegiatan mandiri, pada kegiatan ini warga belajar melakukan kegiatan belajar secara mandiri berupa mengumpulkan tugas, membuat portofolio, dan menyerahkan kemajuan belajar sesuai kontrak belajar yang telah ditetapkan.

Kegiatan selanjutnya adalah penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan oleh Pendidik terhadap prestasi belajar warga belajar untuk mengukur pencapaian kompetensinya. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram. Untuk mengukur sikap biasanya menggunakan angket pengamatan dan skala sikap sedangkan untuk mengukur kemampuan kognitif biasanya menggunakan tes lisan atau tertulis. Penelitian dari Sudjana (2004, 254) menjelaskan tentang fungsi dari penilaian adalah sebagai patokan dan pengarah untuk melihat keefektifan dari

pembelajaran yang sudah dilakukan. Tujuan dari evaluasi program adalah sebagai masukan untuk perencanaan, membuat keputusan tentang keberlanjutan program, modifikasi program, faktor pendukung dan penghambat program, dan memperkuat landasan keilmuan bagi evaluasi itu sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran program Kejar Paket C meliputi pembelajaran tatap muka, tutorial dan mandiri. Tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat langsung antara Pendidik dan warga belajar, kegiatan ini terdiri dari kegiatan pembukaan inti dan penutup yang bersifat andragogi. Kegiatan tatap muka dilaksanakan minimal 20% dari seluruh proses pembelajaran. Tutorial merupakan kegiatan pembelajaran antara Pendidik dan warga belajar yang berupa bimbingan untuk memahami materi yang sulit, pemberian motivasi dan evaluasi belajar. Tutorial digunakan untuk warga belajar yang butuh bimbingan untuk mencapai kompetensi termasuk keterampilan. Pelaksanaan kegiatannya 30% dari seluruh kegiatan pembelajaran. Kegiatan mandiri yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan warga belajar melalui bimbingan dengan Pendidik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

4. Pembelajaran Orang Dewasa

Pembelajaran orang dewasa biasanya disebut dengan konsep andragogi. Konsep ini diambil dari bahasa Yunani *aner* yang berarti orang dewasa dan *agagos* yang berarti memimpin. Andragogi dapat diartikan sebagai cara untuk mengajar orang dewasa sehingga jelas andragogi berlawanan dengan paedagogi yang artinya cara mengajar anak-anak. Jadi jelas bahwa konsep mengajar seharusnya dibedakan antara yang bersifat andragogi dengan paedagogi termasuk cara mengajar pelatihan orang dewasa. Permasalahan yang terjadi sekarang banyak praktek kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk orang dewasa tetapi menggunakan konsep paedagogi. Menurut Sunhaji (2014: 32) ada pendapat dan prinsip untuk pendidikan anak yang dapat diterapkan untuk kegiatan pembelajaran orang dewasa. Menurut Knowless (1980: 38) Konsep andragogi Knowles meliputi konsep pelajar, peranan pengalaman pelajar, kesediaan untuk belajar, perspektif masa, dan orientasi pembelajaran. Pembelajaran ini menekankan bahwa ada perbedaan antara pembelajaran anak-anak dengan pembelajaran orang dewasa. Pendekatan pembelajaran untuk anak dianggap bisa dilaksanakan untuk pembelajaran orang dewasa (Kartono, 1985). Pembelajaran untuk orang dewasa membutuhkan kekhususan meliputi pengajar, strategi dan filsafat yang berarti dimana hendaknya seorang guru dapat bekerja sama dengan muridnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran andragogi berbeda dengan

pembelajaran paedagogi, pembelajaran pada orang dewasa kegiatan belajar dipandang sebagai proses transformasi yaitu dalam bentuk mengubah (modifying), mempelajari kembali (relearning), memperbarui (updating) dan mengamati (replacing), sedangkan pembelajaran pada anak dipandang sebagai proses pembentukan dan perolehan (acquiring), pengumpulan, skills, strategi dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman. Mengingat pendekatan pembelajaran antara orang dewasa dan anak itu berbeda maka dipandang tepat apabila para pendidik di lingkungan program Kejar Paket C memahami dan mampu mengimplementasikan model pendekatan pembelajaran pada orang dewasa pada setiap warga belajar.

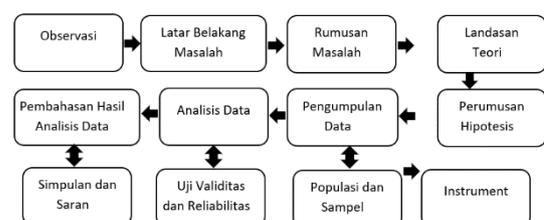
METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dimana penelitian ini terukur dan hubungan sebab akibat. Pengkajian ini merupakan penelitian deskriptif (Sugiyono, 2016), dimana dikatakan deskriptif karena penelitian ini diarahkan guna memberi gambaran secermat mungkin mengenai individu, suatu keadaan, gejala maupun kelompok tertentu. Dalam hal ini untuk menggambarkan kompetensi Pendidik pada pendidikan kesetaraan khususnya paket C.

2. Desain Penelitian

Bungin (2017, hlm. 96) mengemukakan bahwa desain penelitian dibuat sebagai rancangan, format, pedoman, aturan main atau acuan penelitian yang akan dikerjakan. Kemudian Bungin (2017, hlm. 98) mengemukakan bahwa desain penelitian kuantitatif pada dasarnya diawali dengan membicarakan masing-masing bagian konstruksi desain penelitian seperti: judul penelitian; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, konsep-konsep penelitian; penentuan variabel dan indikator variabel; pengukuran; sumber data; metode pengumpulan data; rancangan analisis; kemudian metode analisis data. Kemudian desain penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dapat digambarkan dalam pada bagan berikut ini:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013, hlm. 80). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013, hlm. 81).

Populasi 28 Orang penelitian ini adalah kelompok belajar Paket C pada PKBM Cerdik di Kota Tasikmalaya Pemilihan sampel jenuh semua dari jumlah populasi sebanyak 28 orang Pemilihan Pendidikpaket C tersebut menggunakan kriteria (1) aktif sebagai Pendidikpaket C pada kelompok belajar pendidikan kesetaraan, (2) latar belakang pendidikan non-kependidikan, (3) kualifikasi S1, (4) umur maksimal 35 tahun dan (5) Pendidikdirekrut dari masyarakat yang belum berstatus pegawai negeri sipil.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data atau tunggal datum adalah bahan keterangan mengenai sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Definisi data sebenarnya mirip dengan definisi informasi, hanya saja lebih ditonjolkan segi pelayanan, sedangkan data lebih menonjol aspek materi (Bungin, 2017, hlm. 130). Kemudian Sugiyono (2013, hlm. 224) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan datanya berupa:

a. Kuisisioner (Angket)

Sugiyono (2013, hlm. 142) mengemukakan bahwa kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sugiyono (2013, hlm. 142) mengemukakan juga bahwa kuisisioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup dan terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

b. Wawancara

Sugiyono (2016, hlm. 137) mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara tidak terstruktur. Sugiyono (2016, hlm. 140) mengemukakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara atau interview yang

bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

c. Observasi

Sugiyono (2013, hlm. 145) mengemukakan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak hanya terbatas pada orang, tetapi pada obyek-obyek alam yang lain. Pada penelitian ini, penenliti menggunakan observasi jenis *nonparticipat* dimana Sugiyono (2016 hlm. 145) mengemukakan bahwa observasi jenis *nonparticipat* adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent, sehingga Sugiyono (2016, hlm. 146) mengemukakan bahwa observasi *nonparticipat* ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Sehingga observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendukung realita di lapangan sebagai data pada Bab 1 dan untuk mengkonfirmasi rumusan masalah yang telah di tetapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang berisikan tentang uji kompetensi. Untuk Mengetahui kompetensi Pedagogik dan Andragogik Pendidikpaket c, maka indicator- indikatornya adalah (1) Kemampuan untuk menguasai latujaundasan kependidikan misalnya paham terhadap tujuan Pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasioanal, tujuan institusioanal, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran;(2) Pemahaman terhadap tahap perkembangan warga belajar, dan teori – teori belajar; (3) Kemampuan dalam penguasaan materi sesuai bidang studi yang diajarkannya ; (4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran ; (5) Kemampuan memanfaatkan beragam media dan sumber belajar; (6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi evaluasi pembelajaran ; dan (7) Kemampuan dalam Menyusun program pembelajaran.

Berdasarkan instrument angket tersebut untuk menilai kompetensi pedagogic dan Andragogik menggunakan peringakt selalu, kadang- kadang, dan tidak pernah, Dimana tiga kategori memiliki bobot sebagai berikut; selalu =3, kadang -kadang =2 dan tidak pernah =1, kemudian setekah skor /bobot tersebut ditabulasi dan diolah makan akan diketahui dan diolah, maka akan diketahui rata- rata dijadikan dasar Menyusun kriteria mompetensi Pendidik paket c di PKBM Cerdik

5. Analisis Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian bersifat kuantitatif.

Sugiyono (2016, hlm. 243) mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah pasti, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis

yang telah dirumuskan dalam proposal. Penelitian ini bersifat kuantitatif maka teknik analisis data yang digunakan juga berupa metode statistik yang sudah tersedia.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif yaitu melakukan perhitungan prosentasi dengan teknik yang digunakan deskriptif yaitu menjelaskan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu setelah data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui kompetensi Pendidik Paket C dengan menggunakan formula rumus prosentasi sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X_i}{N}$$

Keterangan:

P = Prosentasi Data

$\sum X_i$ = Jumlah data yang masuk

N = Jumlah Responden yang diteliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya terletak di Jalan Setiawargi, Kp. Sindangreret RT 01 RW 05, Kelurahan Tamanjaya, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, 46196. PKBM Cerdik juga memiliki tempat yang strategis dikarenakan berada ditempat yang ramai dilalui banyak orang membuat masyarakat mengetahui Lembaga PKBM Cerdik. Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Pusat PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya. PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya pada paket C kelas malam dimulai pada pukul 19.00 sampai dengan 22.00 serta seminggu 3 kali yaitu pada malam senin, malam sabtu, dan malam rabu serta untuk pelatihan komputer pada malam kamis.

Kualifikasi Pendidikan Pendidik

Studi kajian ini dilakukan PKBM Cerdik penyelenggara program paket C tahun 2022 yang melaksanakan pendidikan kesetaraan dengan jumlah Pendidik 28 orang Pendidik dengan berbagai kualifikasi pendidikan yang beragam mulai dan kualifikasi SLTA, Diploma, SI.

No	Jenjang	Jumlah	Presentasi
1	SLTA	7	24 %
2	Diploma	9	33 %
3	S1	12	43 %

Tabel 4.1 Kualifikasi Pendidikan Pendidik Paket C

tabel di atas diketahui bahwa prosentase tertinggi kualifikasi Pendidik adalah kualifikasi SI Non Pendidikan (43%). Urutan kedua adalah kualifikasi Diploma/Sarjana muda (33%), dan Kualifikasi SLTA (24%). Dalam konteks implementasi program pendidikan kesetaraan paket C, kenyataan ini menunjukkan bahwa kualifikasi Pendidik dan ketidakcocokan antara bidang keahlian Pendidik di PKBM Cerdik dengan tugas mengajarnya dalam pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM tersebut, serta ditambah dengan latar belakang pendidikan Pendidik 43% S1-nya dari non kependidikan.

Data yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap Pendidik kesetaraan paket C sebanyak 28 orang Pendidik PKBM Cerdik, diperoleh: 7 orang Pendidik (24%) berkualifikasi SLTA; orang 9 Pendidik (33%) berkualifikasi Diploma/Sarjana Muda, dan 12 orang Pendidik (43%) berkualifikasi SI, Temuan tersebut juga menunjukkan sebagian besar Pendidik kualifikasinya sudah sesuai dan hanya keahlian mengajarnya yang masih tergolong rendah. Kondisi ini makin memperkuat sinya lelemen bahwa mutu pembelajaran dalam penyelenggaraan paket C pada PKBM rendah, dan sekaligus memperkuat anggapan bahwa pengembangan dan peningkatan kompetensi Pendidik pada PKBM dibutuhkan.

Standar Pendidik sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Pendidik adalah pendidik yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Mengacu pada pasal 29 pada peraturan tersebut, kualifikasi akademik minimal Pendidik kesetaraan paket C adalah S1. Berdasarkan data temuan hasil survei sebagaimana dijelaskan di atas, dan dalam konteks implementasi program kesetaraan paket C, jika dikaitkan dengan ketentuan sebagaimana disebutkan dalam peraturan pemerintah tersebut, jelas bahwa Pendidik kesetaraan paket C di PKBM Cerdik sebagian besar (43%) telah memenuhi standar kualifikasi akademik minimal sebagaimana yang dipersyaratkan. Sedangkan di sisi lain masih terjadinya ketidakcocokan bidang keahlian Pendidik dengan tugas yang dilakukan dalam pembelajaran mencapai (75%) mengakibatkan tidak terpenuhinya standar kompetensi yang seharusnya sebagai tenaga Pendidik.

2. Analisis Kompetensi Pedagogik dan Andragogik Pendidik

Untuk memperoleh Analisis kompetensi tutor, pada kegiatan studi kajian ini dengan melakukan survei terhadap 28 orang Pendidik PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya. Deskripsi

tentang Analisis kompetensi Pendidik diangkat dari jawaban Pendidik melalui kuesioner yang diberikan kepada mereka. Maka hasil analisa menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik Pendidik rata-rata hanya 40 %. Analisis kompetensi Pendidik diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi Pendidik terhadap indikator kompetensi. Temuan survei dalam studi kajian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Penelitian ini Menunjukkan bahwa Analisis Kompetensi Pendidik Nonformal Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dalam Pembelajaran yaitu Penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik Pendidik rata-rata hanya 40 %. Pendidik kualifikasinya sudah sesuai dan hanya keahlian mengajarnya yang masih tergolong rendah. Analisis kompetensi Pendidik diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi Pendidik terhadap indikator kompetensi. Survei studi kajian dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- (1).Mengikuti pelatihan setiap ada kesempatan, tutor dalam mengembangkan kompetensinya dapat dilakukan melalui pelatihan.
- (2) Pemahaman tutor terhadap kurikulum, penyusunan program pembelajaran, Penyusunan silabus mata pelajaran Penyusunan Persiapan Mengajar, penguasaan tutor terhadap materi, kemampuan tutor mengembangkan materi pembelajaran, Penggunaan media dan sarana pendukung lain dalam melaksanakan pembelajaran masih tergolong kurang. Kemampuan tutor mengembangkan penggunaan sumber belajar, pembuatan media sendiri untuk efektivitas pembelajaran, kemampuan tutor menyusun ringkasan materi pembelajaran, kemampuan tutor dalam menyusun tes hasil belajar (untuk setiap unit materi pembelajaran) juga masih tergolong kurang. (3) Kemampuan tutor melaksanakan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar warga belajar cukup. Melaksanakan kegiatan pembelajaran remedial, tutor yang melakukan kegiatan pembelajaran remedial cukup. (4) Pengembangan Data Hasil Belajar Warga Belajar, tutor merencanakan mengembangkan data hasil belajar warga belajar baik. Pembuatan rencana persiapan pembelajaran memperhatikan karakteristik warga belajar, tutor yang melakukan pembuatan rencana persiapan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik warga belajar baik. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran (internet), tutor yang memanfaatkan teknologi informasi (internet) dalam pembelajaran baik. Pemanfaatan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar, tutor yang melakukan pemanfaatan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar dalam pembelajaran bai. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara tutor dan warga belajar, tutor yang dalam pembelajaran terjadinya interaksi dengan warga belajar baik.

Menurut Spencer (1993) kompetensi dapat dibagi atas 2 (dua) kategori yaitu “*threshold competencies*” dan “*differentiating competencies*”. *threshold competencies* adalah karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya. Tetapi tidak untuk membedakan seorang yang berkinerja tinggi dan rata-rata. Sedangkan “*differentiating competencies*” adalah faktor-faktor yang membedakan individu yang berkinerja tinggi dan rendah. Misalnya seorang Pendidik Nonformal harus mempunyai kemampuan utama mengajar, itu berarti pada tataran “*threshold competencies*”, selanjutnya apabila Pendidik Nonformal dapat mengajar dengan baik, cara mengajarnya mudah dipahami dan analisisnya tajam sehingga dapat dibedakan tingkat kerjanya maka hal itu sudah masuk kategori “*differentiating competencies*”.

Diungkapkan Cooper, 1990 dalam (Sanjaya, 2005,hlm. 142) bahwa: “*A professional is a person who processes some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives and can select from among a number of potentially productive actions one that is particularly appropriate in a given situation*”. Kita meyakini bahwa pekerjaan Pendidik Nonformal adalah pekerjaan profesional yang memiliki karakteristik hlm (1) pekerjaan ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam; (2) pekerjaan yang menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan profesinya; (3) tingkat kemampuan dan keahlian dalam melaksanakan tugas pekerjaannya didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu yang diakui, dan (4) pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan.

Kompetensi pedagogik dan andragogi merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik atau warga belajar dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan pasal 2 yang tidak lulus ujian nasional untuk memperoleh ijazah yang setara dengan SMP atau SMA pada tahun tersebut adalah melalui pendidikan kesetaraan.

Menurut (Knowless, 1980: 38) Konsep andragogi Knowles meliputi konsep pelajar, peranan pengalaman pelajar, kesediaan untuk belajar, perspektif masa, dan orientasi pembelajaran. Pembelajaran ini menekankan bahwa ada perbedaan antara pembelajaran anak-anak dengan pembelajaran orang dewasa.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pendidik kesetaraan paket C di PKBM Cerdik sebagian besar (43%) telah memenuhi

standar kualifikasi akademik minimal sebagaimana yang dipersyaratkan. Sedangkan di sisi lain masih terjadinya tidak cocokkan bidang keahlian Pendidik dengan tugas yang dilakukan dalam pembelajaran mencapai (75%) mengakibatkan tidak terpenuhinya standar kompetensi sebagai tenaga Pendidik yang seharusnya. Analisis Kompetensi Pedagogik dan Andragogik Pendidik Nonformal Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dalam Pembelajaran yaitu Penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik Pendidik rata-rata hanya 40 %. Pendidik kualifikasinya sudah sesuai dan hanya keahlian mengajarnya yang masih tergolong rendah. Analisis kompetensi Pendidik diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi Pendidik terhadap indikator kompetensi. Analisis kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C rata-rata hanya 40%. Kompetensi tutor diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi tutor terhadap indikator (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan misalnya paham terhadap tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran; (2) pemahaman terhadap tahap perkembangan warga belajar, dan teori-teori belajar; (3) kemampuan dalam penguasaan materi sesuai bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan memanfaatkan beragam media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.

2. Saran

Bagi Pemerintah

Perlu menjembatani dan memfasilitasi terselenggaranya pelatihan teknis bagi tutor Pendidikan kesetaraan, khususnya pelatihan untuk tutor wilayah Kota Tasikmalaya

Bagi Pendidik kesetaraan Paket C

Bagi tutor pendidikan kesetaraan, khususnya di PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya agar meningkatkan kemampuan dengan banyak membaca buku-buku yang membahas tentang metode pembelajaran, mengikuti perkembangan teknologi serta mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun oleh Dinas/ instansi terkait.

Bagi Pihak Pengelola PKBM

Mendorong dan memotivasi Tutor Kesetaraan paket C, Untuk Mengikuti workshop,

Seminar atau Pelatihan yang terkait dengan Pengelolaan Pembelajaran yaitu Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Kencana Prenamedia
- Cooper, O., James (1979). *Classroom Teaching Skills : A Handbook*. Houston : University of Houston.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. (2006). *Pedoman pengembangan program kejar paket A,B, dan C*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan.
- Kartono, K. (1985). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Alumni
- Knowles, M. 1980. *The Modern Practice of Adult Education*. New York: Cambridge
- _____. (1984). *Andragogy in Action. Applying Modern Principles of Adult Education*. San Francisco, CA:
- Mitrani, A., Daziel, M., And Fitt, D. (1992), *Competency Based Human Resource Management: Value-Driven Strategies for Recruitment, Development and Reward*, Kogan Page Limited: London.
- Sanjaya. W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta hlm Pernada Media
- Spencer, M. L., and Spencer, M. S. (1993), *Competence at Work: Models for Superior Performance*, John Wily and Son. Inc. New York, USA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung hlm PT Alfabet.
- Mitrani, A., Daziel, M., And Fitt, D. (1992), *Competency Based Human Resource Management: Value-Driven Strategies for Recruitment, Development and Reward*, Kogan Page Limited: London.
- Sunhaji. 2014. "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Kependidikan*. 2(2): 32-34
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 "Tentang Sistem Pendidikan